

## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi pemaparan dan penjelasan konseptual dari seluruh aspek penelitian. Pemaparan dan penjelasan disini sekaligus merupakan batasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Judul penelitian ini adalah “*Pencarian dan Pemaknaan Informasi Dalam Memilih Homeschooling*”. Jika dilihat dari judul tersebut paling tidak ada 2 konsep kunci yang perlu dijelaskan, yaitu 1) Informasi, dan 2) *Homeschooling*. Setelah menjelaskan konsep-konsep tersebut penulis juga akan memaparkan tentang Teori Sense-Making yang menjadi perspektif metodologi penelitian ini<sup>1</sup>.

#### 2.1 HOMESCHOOLING

Pendidikan merupakan proses budaya, karena itu ia tumbuh dan berkembang dalam alur kebudayaan setiap masyarakat. Pendidikan merupakan modal dasar untuk membina dan mengembangkan karakter serta perilaku manusia di dalam menata hidup dan kehidupannya yang lebih maju. Pernyataan tersebut diungkapkan oleh Direktur Pendidikan Kesetaraan, Ella Yulaelawati dalam kata pengantar buku *Komunitas Sekolahrumah* yang diterbitkan oleh Depdiknas. Yulaelawati mengatakan bahwa “Semakin besar kompleksitas masyarakat akibat pembangunan, semakin kuat hasrat memperoleh pengakuan terhadap kehadiran diri sebagai anggota masyarakat.” Menurutnya, sekolahrumah atau *homeschooling* merupakan perwujudan kemandirian masyarakat dalam pembelajaran yang dijamin oleh peraturan perundang-undangan.

Sebagian anak dengan gaya belajar, bakat, karakteristik yang unik memerlukan pembelajaran dengan pendekatan individual. Hal ini berlaku pula untuk para anak yang memiliki hambatan dan masalah khusus dalam belajar. Berkenaan dengan hal tersebut pemerintah telah menawarkan alternatif solusi berupa pembelajaran individual yang dapat dilakukan di rumah (*homeschooling*) sesuai dengan Undang-Undang Sistem pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 (Depdiknas : 37).

---

<sup>1</sup> Istilah ‘pemaknaan informasi’ dalam judul penelitian ini merujuk pada konsep *Sense-Making* yang akan dijelaskan pada Bab 3.

*Homeschooling* pada dasarnya tidak hanya dibutuhkan oleh anak didik dengan hambatan belajar tertentu, tetapi juga sangat dibutuhkan oleh anak didik manapun untuk bertumbuh kembang secara optimal baik dalam pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kepribadian. *Homeschooling* memungkinkan anak didik untuk belajar lebih banyak, lebih bermakna, lebih kreatif dan gembira. Materi pelajaran yang dikaji secara aplikatif dalam kehidupan nyata anak didik memberikan bekal yang lebih berkualitas bagi kesuksesan dan kelulushidupan anak didik tersebut di masyarakat (Depdiknas: 37-38).

Depdiknas mengharuskan setiap pelaku HS mendaftarkan diri melalui Kasubdin Dinas Pendidikan setempat (Depdiknas: 27-31). Hal ini menunjukkan bahwa HS dianggap sebagai Jalur Pendidikan Non-Formal. Ada juga yang memasukan HS sebagai pendidikan informal.<sup>2</sup>

### **2.1.1 Definisi *Homeschooling***

*Homeschooling* (HS) kadangkala disebut *home education* atau *home-based learning*. Departemen Pendidikan Nasional/ Depdiknas dalam dokumen resminya menyebutnya sebagai Sekolahrumah. Ada juga yang menyebutnya dengan sekolah mandiri (Sumardiono: 3 ; Komariah : 4). Beberapa penulis buku HS cenderung tidak memutlakan salahsatu istilah/nama. Mereka lebih memperhatikan dan menganggap penting esensi dari HS.<sup>3</sup>

Pengertian umum HS adalah model pendidikan dimana sebuah keluarga memilih untuk bertanggungjawab sendiri atas pendidikan anak-anaknya dan mendidik anak-anaknya dengan menggunakan rumah sebagai basis pendidikannya (Sumardiono: 4). Secara etimologis, HS adalah sekolah yang diadakan di rumah. Dalam prakteknya, HS adalah sebuah sekolah alternatif yang menempatkan anak-anak sebagai subyek dengan pendekatan pendidikan secara *at home*. Dengan pendekatan *at home* diharapkan anak-anak merasa nyaman belajar karena mereka bisa belajar apa saja, dimana dan kapan saja sesuai keinginannya. HS memiliki

<sup>2</sup> Penyebutan ini menacu pada pemahaman umum tentang pendidikan informal, yakni pendidikan yang dilakukan pada sebuah keluarga.

<sup>3</sup> Sumardiono dan Yayah Komariah sepakat untuk tidak terlalu mementingkan nama/ sebutan, akan tetapi lebih mementingkan esensi. *Lihat*, Sumardiono: 3 dan Komariah: 4

karakteristik fleksibilitas yang tinggi dibandingkan sekolah umum atau reguler lainnya (Kembara: 24).

### 2.1.2 Model *Homeschooling*

Direktorat Pendidikan Kesetaraan, Ditjen Pendidikan Luar Sekolah, Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) mengeluarkan penjelasan dan klasifikasi HS dalam publikasinya yang berjudul *Komunitas Sekolahrumah Sebagai Satuan Pendidikan Kesetaraan*<sup>4</sup>. Menurut Depdiknas, HS terdiri dari 3 model. Pertama, HS Tunggal ; Kedua, HS Majemuk ; Ketiga, Komunitas HS. Berikut ini adalah definisi masing-masing model HS menurut Depdiknas:

a. *HS Tunggal* adalah format Sekolahrumah yang dilaksanakan oleh orangtua dalam satu keluarga yang dalam melaksanakan kegiatan Sekolahrumah untuk anak-anaknya, dengan sengaja tidak bergabung dengan keluarga lain yang menerapkan Sekolahrumah Tunggal lainnya.

b. *HS Majemuk* adalah format Sekolahrumah yang dilaksanakan oleh orangtua dari dua atau lebih keluarga lain yang menerapkan Sekolahrumah karena melakukan satu atau lebih kegiatan sementara kegiatan inti dan kegiatan lainnya tetap dilaksanakan dalam lingkungan rumah oleh orangtua masing-masing.

c. *Komunitas HS*, yang dalam perspektif Sistem Pendidikan Nasional diharuskan mendaftarkan diri melalui Kasubdi Dinas Pendidikan. (*Lihat, Depdiknas, Komunitas Sekolahrumah : 15-19*)

Berangkat dari definisi ini, Maulia D. Kembara memaparkan penjelasan tentang jenis-jenis HS. HS tunggal biasanya hanya melibatkan orang tua dalam satu keluarga tanpa bergabung dengan yang lainnya. Orangtua harus benar-benar mengambil peran sebagai pembimbing, teman belajar, sekaligus penilai (Kembara: 30-31). Fleksibilitas HS ini paling tinggi karena kesepakatan kontrak belajar hanya dilakukan oleh satu keluarga, antara orangtua dan anak.

<sup>4</sup> Buku panduan ini merupakan acuan petunjuk pelaksanaan Komunitas Sekolahrumah yang diterbitkan oleh Diknas. *Lihat, Sumardiono : 66*

Berikutnya, tipe *HS Majemuk*. Tipe HS kedua ini satu tingkat di atas HS tunggal dalam hal pelibatan individu lain. Majemuk berarti lebih dari satu; dilaksanakan oleh dua atau lebih keluarga untuk kegiatan tertentu, sementara kegiatan pokok tetap dilaksanakan oleh orangtua masing-masing (Kembara: 31).

Terlibatnya beberapa individu dalam kelompok HS ini memunculkan beberapa konsekuensi. Beberapa hal, seperti jadwal, kurikulum, dan fasilitas bersama mengharuskan adanya kompromi dan toleransi dari setiap keluarga yang bergabung. Muncul pula keperluan lain dalam HS majemuk; yaitu seorang guru atau tutor yang mampu ahli di bidang tertentu, sekaligus mampu mengabungkan keahliannya dengan kreatifitas.<sup>5</sup> Hal yang khas dari Komunitas HS adalah ruang gerak sosialisasi peserta didik lebih luas, tetapi tetap terkendali (Kembara: 32-33).

Komunitas HS merupakan gabungan beberapa HS Majemuk yang menyusun dan menentukan silabus serta bahan ajar bagi anak-anak HS, termasuk menentukan beberapa aktifitas dasar (olahraga, musik/seni dan bahasa) serta fasilitas tempat proses belajar mengajar dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu. Berbeda dengan HS tunggal dan majemuk, maka Komunitas HS menyelenggarakan proses belajar mengajar dalam keluarga dengan komitmen orangtua dan komunitas dengan perbandingan tertentu, misalnya 50:50% (Kembara: 33).

Dalam Sistem Pendidikan di Indonesia eksistensi Komunitas HS mengacu pada UU 20/2003 pasal 26 ayat (4). (Sumardiono: 65) Sejalan dengan hal tersebut, Depdiknas mengharuskan setiap pelaku HS mendaftarkan diri melalui Kasubdin Dinas Pendidikan setempat.<sup>6</sup> (Lihat, Depdiknas: 27-31)

Menurut Sumardiono, definisi yang dikeluarkan Depdiknas mengacu pada bentuk pendidikan yang sangat terstruktur seperti sekolah formal. Padahal, HS memiliki ragam bentuk yang bervariasi. Mulai dari yang terstruktur (*school-at-home*) hingga yang bersifat tak terstruktur (*unschooling*) (Sumardiono : 61 – 62).

<sup>5</sup> Dari semua literature tentang HS yang penulis baca dapat disimpulkan bahwa salahsatu yang paling ketat dalam HS adalah penjagaan atas keragaman karakter dan kebebasan dalam belajar. Oleh karena itu, seorang Tutor HS memiliki tendensi yang berbeda dengan Guru sekolah dalam hal peyeragaman anak didik.

<sup>6</sup> Akan tetapi Sumardiono hanya menyebut Komunitas HS (bukan setiap *homeschooler*) ketika menyebutkan acuan UU tersebut. Mungkin hal ini disebabkan oleh ketidaksetujuan Sumardiono terhadap definisi dan klasifikasi versi Depdiknas.

### 2.1.3 Motivasi dan Alasan *Homeschooling*

Setiap orangtua yang memutuskan untuk memilih HS tentu memiliki alasan dan motivasi tersendiri. Alasan itu ada yang bersifat ideologis, tapi tidak sedikit yang bersifat praktis (Sumardiono: 28). Menurut Direktorat Pendidikan Kesetaraan ada beberapa alasan yang biasanya mendorong orangtua untuk memilih HS adalah untuk lebih (Depdiknas: 9) :

- a. Menyediakan pendidikan moral keagamaan
- b. Memberikan lingkungan sosial dan suasana belajar yang lebih baik
- c. Menyediakan waktu belajar yang lebih fleksibel
- d. Memberikan kehangatan dan proteksi dalam pembelajaran terutama bagi anak dengan kasus khusus (sakit, cacat, ada kelainan atau berbeda dengan kebanyakan orang)
- e. Menghindari penyakit sosial yang dianggap orangtua dapat terjadi di sekolah seperti tawuran, *bullying*, NAPZA, dan pelecehan.
- f. Memberikan keterampilan khusus yang menuntut pembelajaran dalam waktu yang lama seperti pertanian, seni, olahraga, beladiri dan sejenisnya.
- g. Memberikan pembelajaran langsung yang kontekstual, tematik, non-scholastik yang tidak tersekat-sekat oleh batasan ilmu.

Tiga alasan teretinggi dalam pemilihan HS menurut data dari *National Center for Education Statistics (NCES)* Amerika Serikat tahun 1999 adalah 1). Orangtua ingin meningkatkan kualitas pendidikan anak, 2). Alasan agama (*religious reason*), 3). Buruknya lingkungan belajar di sekolah (Sumardiono: 28).

### 2.1.4. Orangtua *Homeschooler*

Dalam *Homeschooling*, orangtua bertanggungjawab secara aktif atas proses pendidikan anaknya. Maksudnya, orangtua terlibat penuh pada proses penyelenggaraan pendidikan. Penyelenggaraan pendidikan yang dimaksud mulai dalam hal penentuan arah dan tujuan pendidikan, nilai-nilai (*values*) yang ingin dikembangkan, kecerdasan dan keterampilan yang hendak diraih, kurikulum dan materi pembelajaran hingga metode belajar serta praktek belajar keseharian anak-

anak (Sumardiono: 28). Peranan penting orangtua dalam HS adalah ibarat kepala sekolah dalam sebuah lembaga sekolah (Sumardiono: 5).

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan orangtua *homeschooler* adalah siapa saja yang bertanggungjawab untuk mendidik seorang anak (*homeschooler*), baik itu ayah, ibu, paman, kakak atau siapapun. (selanjutnya disebut Orangtua)

## 2.2. INFORMASI

### 2.2.1. Definisi Informasi

Pada hakekatnya, informasi tidak dapat diuraikan (*intangible*), tetapi informasi sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari (Susanto: 10). Tidak ada kegiatan yang dilakukan di dalam dan oleh masyarakat yang tidak memerlukan informasi. Sebaliknya semua kegiatan menghasilkan informasi. Informasi berguna untuk semua macam dan bentuk kegiatan dalam masyarakat (Siagian: 51). Menurut Teskey (dalam Pendit, 1992: 71) informasi adalah kumpulan data yang terstruktur, berupa rangkaian data, hubungan antar data dan sebagainya. Lebih lanjut Teskey membedakan antara data dan informasi serta pengetahuan. Menurutnya, (dalam Pendit, 1992: 80-81) data adalah hasil observasi langsung terhadap suatu kejadian atau keadaan. Data merupakan entitas yang dilengkapi dengan nilai tertentu. Entitas ini merupakan perlambang yang mewakili obyek atau konsep dalam dunia nyata. Sementara informasi adalah kumpulan data yang terstruktur untuk memperlihatkan adanya hubungan entitas tersebut.<sup>7</sup>

Wilson mengatakan (1981 : 1), informasi berarti entitas fisik atau fenomena, media komunikasi melalui media yang ditransfer, atau data faktual, yang secara empiris ditentukan dan ditampilkan melalui dokumen atau disampaikan secara lisan. Sementara itu menurut Dervin dan Nilan (dalam Eskola, 1998: 4), informasi adalah sesuatu yang dibangun oleh manusia.

### 2.2.2. Kebutuhan dan Pencarian Informasi

Studi tentang kebutuhan informasi dan pencarian informasi merupakan bagian yang penting dalam penelitian tentang ilmu informasi. Hubungan antara pencarian

<sup>7</sup> Sedangkan pengetahuan adalah model yang digunakan manusia untuk memahami dunia, dan yang dapat diubah-ubah oleh informasi yang diterima pikiran manusia. *Lihat*, Pendit (1992) : 80-81

dengan kebutuhan informasi berarti pencarian informasi merupakan hasil dari terpenuhinya kebutuhan akan kontak pribadi atau informasi. Wilson (1981 : 9) menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang membingungkan antara kata 'informasi' dan 'kebutuhan'.

Kebutuhan dapat dipengaruhi oleh bermacam-macam faktor. Wersig (dalam Pendit, 2003: 126) menyatakan bahwa kebutuhan informasi seseorang didasarkan pada sebuah gambaran tentang lingkungan, pengetahuan, situasi dan tujuan yang ada dalam dirinya. Menurut Belkin (dalam Suwanto: 20) perilaku pencarian informasi dapat dipengaruhi oleh bermacam-macam sebab, antara lain latar belakang, sosial budaya, pendidikan, tujuan yang ada dalam diri manusia tersebut, serta lingkungan sosialnya.

Dervin mengutarakan arti kebutuhan informasi sebagai aspek kognitif dari pencarian informasi yang meliputi aspek kepastian dan ketidakpastian dari pengguna informasi.<sup>8</sup> Kepastian menunjukkan pada apa yang pengguna ketahui atau apa yang dia pikirkan terhadap hal yang dia ketahui seperti pengalaman, pengetahuan, kepercayaan, tujuan dan rencana. Sedangkan ketidakpastian menunjukkan pada apa yang ia sadar tentang ketidaktahuannya terhadap sesuatu, kemudian ia butuh untuk menemukan hal tersebut. Kebutuhan ini sering disebut sebagai kesenjangan kognitif (gap) (Handayani: 15).

Kebutuhan informasi setiap orang berbeda-beda (Handayani, 2004 : 16). Demikian seperti diungkapkan oleh Devadason dan Pratap Lingam (1996: 3) berdasarkan pernyataan beberapa ahli. Belkin dengan konsep ASK (*Anomalous State of Knowledge*) memberikan batasan bahwa kebutuhan informasi merupakan kondisi pengetahuan seseorang tentang suatu situasi atau topik tertentu dianggap tidak memadai untuk menghadapi suatu keadaan. Ada anomali (jurang) dalam keadaan pengetahuan, mereka tentang suatu topik. (Lihat, Pendit: 127). Kuhltau (dalam Budiyanto : 13) menyatakan, bahwa kebutuhan informasi muncul akibat kesenjangan pengetahuan yang ada dalam diri seseorang dengan kebutuhan informasi yang diperlukan. Sebagian besar pengertian tentang kebutuhan

---

<sup>8</sup> Kunci utama dalam pendekatan kognitif adalah individu pemakai. Pendekatan ini memandang informasi sebagai sesuatu yang subyektif, individual dan tidak dapat disentuh (Dervin, 1986). Dalam hal ini, menurut Pannen (1996) informasi merupakan sesuatu yang diciptakan.

Lihat, Wijayanti: 15 dan 17

informasi menunjukkan suatu kondisi kesenjangan (gap) antara pengetahuan yang dimiliki seseorang dengan yang dibutuhkan. Untuk mengatasi kondisi kesenjangan tersebut, seseorang yang berusaha mencari informasi, agar pengetahuan yang dibutuhkan segera terpenuhi (Budiyanto, 2000: 14).

Menurut Pannen dalam Hasyim (1999: 16) dan Suwanto (1997: 20), faktor yang mempengaruhi kebutuhan informasi adalah (a) aktivitas pekerjaan, (b) subjek yang diminati, (c) profesi, dan (d) lingkungan kerja. Sementara itu Mangindaan (1993) menyebutkan beberapa faktor lain diantara; (a) karakteristik pemakai, (b) faktor koleksi, dan (c) kompleksitas sistem informasi, akses terhadap layanan dan sumber informasi yang ada di lingkungan pemakai informasi.

Pada saat terjadi kesenjangan antar struktur pengetahuan yang dimiliki dengan yang dibutuhkan, seseorang akan berusaha mencari apa yang dibutuhkan tersebut. Pencarian Informasi adalah sebuah teori umum yang banyak dibahas dalam studi pengguna (*users studies*). Handayani menyimpulkan bahwa, hakikat perilaku pencarian informasi seseorang adalah kegiatan atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang melalui tahap-tahap atau proses tertentu serta bertujuan untuk memperoleh informasi berkenaan dengan jawaban terhadap pertanyaan tertentu, pemecahan masalah, pengambilan keputusan atau suatu karya yang berarti bagi dirinya. Krikelas (1983) (dalam Budiyanto : 23) berpendapat, bahwa perilaku pencarian informasi adalah kegiatan dalam menentukan dan mengidentifikasi pesan untuk memuaskan kebutuhan informasi yang dirasakan.

Menurut Dervin dalam Suwanto (1997: 19), setelah diperoleh, informasi dapat digunakan untuk keperluan:

- a. Untuk mendapatkan ide, pengertian atau gambaran agar dapat melintasi ruang dan waktu.
- b. Untuk mendapatkan kemampuan dan keterampilan (skills).
- c. Agar termotivasi, dapat memulai suatu pekerjaan atau mulai belajar.
- d. Agar dapat membuat situasi lebih baik, atau lebih tenang.

### 2.3. SENSE MAKING

Paradigma penelitian ini menggunakan model Sense-Making. Secara sederhana Dervin menggambarkan model sense-making sebagai seorang individu berjalan,

kemudian ia menemui sebuah lubang besar di jalan yang harus dilaluinya. Didalam situasi seperti ini ia dihadapkan oleh kesenjangan (Atikah, 2002: 12).

Sense-Making merupakan salahsatu konsep dan metode yang berlandaskan paradigma konstruktivisme dan menggunakan pendekatan kognitif<sup>9</sup>. Kunci utama pendekatan kognitif adalah individu pemakai. Penelitian ini pertama kali dilakukan Brenda Dervin sejak 1972. Pada awalnya penelitian ini dilakukan untuk meneliti kebutuhan informasi dan penggunaan informasi. Proses mencari dan membuat makna (*sense*) dari informasi dilihat sebagai praktek komunikasi (Spurgin : 102).

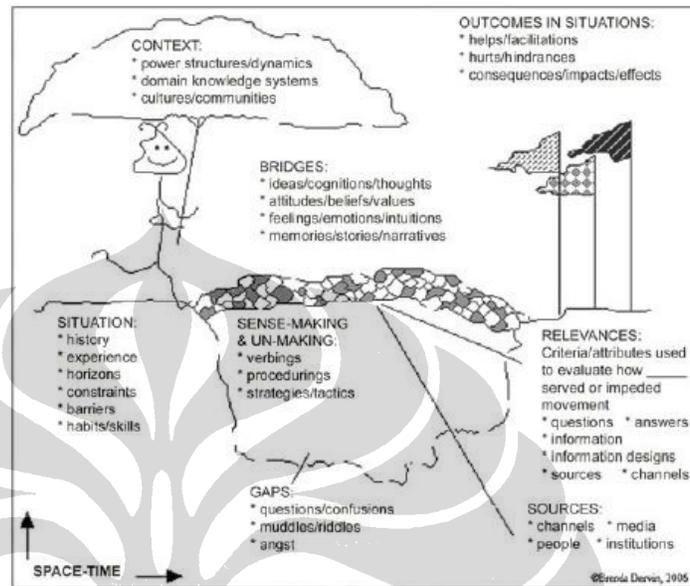
Sense-Making telah berkembang sejak 1972 oleh Brenda Dervin dan koleganya meskipun label tersebut diterapkan untuk pertama kali pada 1983. Sense-Making dibangun pertama kali sebagai sebuah pendekatan untuk mempelajari kebutuhan, pencarian dan penggunaan informasi secara komunikatif (Dervin, 1999: 728-729). Sejak 1976, Dervin dan koleganya telah membangun dan memperbaiki seperangkat premis dan teoritis dan metodologi yang kini dikelompokkan di bawah judul umum "sense-making." Singkatnya, pendekatan tersebut mengemukakan bahwa pencarian-informasi dan penggunaan-informasi muncul saat individu menemukan diri mereka sendiri tidak mampu maju melalui sebuah situasi khusus tanpa membentuk suatu jenis "pengertian" baru tentang sesuatu. Kebutuhan informasi itu dengan demikian terikat dengan situasi (Dervin, 1986: 2).

Beberapa asumsi inti *Sense-Making* adalah diskontinuitas. Terdapat jurang antara entitas, waktu, dan ruang. Setiap individu adalah entitas bergerak melalui waktu dan ruang, berurusan dengan entitas lain yang termasuk orang lain, artefak, sistem, atau institusi. Pembuatan makna (*sense*) individu sebagai sebuah strategi untuk menjembatani jurang tersebut merupakan metafora sentral dari Pendekatan *Sense-Making* (Spurgin : 102). Sense-Making didefinisikan sebagai perilaku

<sup>9</sup> Menjadi penting untuk dicatat bahwa Dervin sebagai pengarang utama Sense-Making menyatakan dirinya berada dalam keadaan yang dalam istilah Buber (Buber, 1965) '*process of becoming*'. Karenanya, untuk contoh, dalam Dervin (1983) Sense-Making digambarkan sebagai pendekatan konstruktivis, sementara kini Dervin menggambarkannya sebagai pos-konstruktivis, atau postmodern modernis. Dalam Dervin (1994), Sense-Making diistilahkan sebagai komunitarian, tetapi Dervin (1998) merevisi pemikirannya dengan mengistilahkan sebuah pendekatan *verbing*.

Lihat, Dervin, Brenda (1999). "On studying information seeking methodologically: The implications of connecting metatheory to method." pada catatan kaki no.5

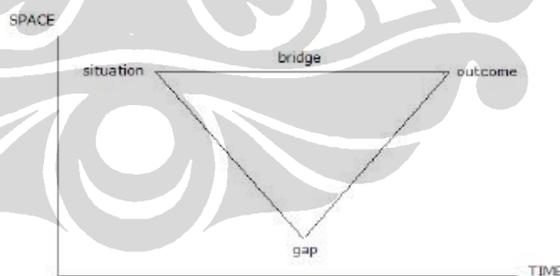
internal dan eksternal yang memungkinkan individu mengkonstruksikan dan merancang perjalannya melintasi ruang dan waktu (Atikah, 2002: 10).



Gambar 1. Metafora Sense-Making

Sumber: <http://www.dmrussell.googlepages.com/Naumer-final.pdf>

Gambar 1. menunjukkan metafora seorang manusia yang sedang berjalan menuju jembatan. Manusia berjalan membawa masalah (situasi problematik) dan berusaha memabangun sebuah jembatan berupa informasi yang ia maknai (*sense-making*). Di bawahnya ada jurang (gap) yang harus ia lewati untuk menuju situasi tujuan.



Gambar 2. Triangulasi Sense-Making.

Sumber: <http://www.dmrussell.googlepages.com/Naumer-final.pdf>

Secara lebih sederhana, konsep Sense-Making dapat dilihat pada Gambar 2. Konsep ini berfokus pada triangulasi antara tiga unsur dasar pada diri manusia, yang selalu bergerak dalam ruang dan waktu. Tiga unsur dasar yang penting dalam proses tersebut adalah situasi, jurang, dan hasil/kegunaan. Dervin

mendefinisikan situasi sebagai konteks ruang dan waktu dimana *sense-making* dikonstruksikan. Konsep kesenjangan (gap) adalah salah satu aspek ketidakjelasan dari situasi di mana orang merasakan kebutuhan untuk mencari kejelasan agar dapat melanjutkan gerakannya. Beberapa penelitian menyamakan kesenjangan ini dengan kebutuhan informasi atau pertanyaan-pertanyaan dalam diri pemakai. Konsep manfaat adalah hasil yang diperoleh individu setelah terciptanya *sense* baru (Atikah, 2002: 11).

Situasi (pada Gambar 2.) tersebut merujuk pada peristiwa dalam kehidupan seseorang yang menciptakan kekurangan pengertian, atau jurang. Jurang itu, hanya dilihat dalam mata kesadaran, diterjemahkan ke dalam bentuk pertanyaan dan jawaban pada pertanyaan tersebut dapat dilihat sebagai sebuah jembatan yang melintasi jurang tersebut. Elemen ke-tiga dari model tersebut adalah kegunaan yang dibuat dari jawaban - apa yang diharapkan pencari/pengguna setelah melintasi jembatan. Ketiga elemen dilihat sebagai elemen yang terpisah tetapi terkait dari sebuah triangulasi proses *sense-making* (Dervin dan Dewdney : 2). Seperti yang jelaskan oleh Donald Walker (1981) dalam Dervin dan Dewdney (1986: 3), Informasi dalam hal ini tidak intrinsik dalam data, melainkan nilai bagi pengguna yang berfungsi memenuhi kebutuhan informasi.

Untuk mengukur situasi, Dervin menggunakan beberapa variable, antara lain: bentuk gerakan situasional (*situational movement state*), kejelasan situasi (*situation clarity*), keterkaitan social (*social embeddednes*), pentingnya situasi (*situation importance*), pengalaman masa lalu (*post experience*), kemampuan menghadapi situasi (*ability to deal with situation*), kekuatan merubah situasi (*power to change situation*), siatuai dalam komunikasi yang terbuka (*openness to communication in situation*), statu situasi (*status in situation*), jarak situasi (*distance into situation*). Sementara itu kesenjangan (gap) diukur dengan beberapa variable, antara lain: 5W +1 H, waktu, valensi, entitas dan gerakan. Konsep manfaat (uses) memiliki 2 (dua) ukuran berupa variable: sifat dari *hurt* (=blocking, dalam pengertian bebas adalah hambatan) dan sifat dari *help* (manfaat dari informasi) (Atikah, 2002: 11-12).[]